

Efektivitas Media Gambar dan Kata-kata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas 6 SD

Lusia Gayatri
Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

ABSTRACT

Many researches revealed that picture method was useful to increase children's ability to recognize concrete objects. In order to bridge children's difficulty in learning English as a foreign language, this research was aimed to increase children's recognize on some new English words. Learning English based on conventional method (using many words only) was compared experimentally with picture method. Seventy students grade sixth from 4 elementary schools participated in this study. Design of this experimental study was the pretest – post test. The intervention was conducted once during 75 minutes i.e. 50 minutes for exercising English words using pictures (for the picture group) and words (for the word group); 10 minutes for conducting a quiz; and 15 minutes for verifying the exam questions. It was hypothesized that the picture method was much better to increase children's ability to recognize some new English words than the conventional method. This research revealed that children's ability on the picture method class increased 2.5 times from the pre test compared to children in word method class (increased only 1.7 times from the pre test) and children in the control group (increased only 1.06 times from the pre test and non significant). It was recommended that teacher should use pictures to help children to understand English new vocabularies. This recommendation could also be enlarged with comic and animated film usages.

Key words: picture, word, learning English.

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang dalam memahami bahasa asing tentu saja sangat dipengaruhi oleh minatnya. Minat ini juga dipengaruhi oleh kemenarikan buku pelajaran. Semakin buku itu mudah dipelajari dan menarik penampilannya, maka individu semakin senang membacanya. Karena itulah penerbit buku berlomba-lomba menyusun buku pelajaran yang menarik. Salah satu kiatnya yaitu dengan

menggunakan gambar untuk menjelaskan suatu konsep dalam bahasa asing. Sebagai contoh adalah buku pelajaran bahasa Inggris yang disusun oleh Ernawati (2003). Ia menggunakan gambar untuk memvisualisasikan suatu konsep.

Klinger (2000) menyebutkan bahwa efektivitas seseorang dalam mempelajari bahasa bergantung pada tujuannya mempelajari bahasa, kemampuannya dalam menyerap konsep abstrak, dan pemilihan materi yang sesuai. Bila materinya terlalu jauh dari jangkauan pemikirannya, maka ia juga akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa itu. Selain itu Klinger (2000) juga sangat menekankan bahwa penyajian materi dalam bentuk visual akan memberi pengaruh yang kuat terhadap ingatan seseorang dalam belajar bahasa. Hal ini juga diakui oleh Matlin (1998) bahwa gambar mempunyai efek yang lebih kuat daripada kata-kata dalam mempengaruhi ingatan seseorang.

Oleh karena itu penyajian materi dalam penelitian ini adalah berbentuk gambar. Benda-benda yang divisualkan itu juga harus sering dan mudah dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk memperkuat ingatan siswa terhadap suatu konsep, dengan cara mengenali kembali objek itu. Hal ini sesuai dengan gagasan Ogasawara pada tahun 1998 (dalam Klinger, 2000) bahwa tidak seorang pun dapat mengerti gambar/figur tanpa didahului oleh prakonsep atau pembelajaran. Pembelajaran suatu konsep abstrak hendaknya dilakukan dengan menggunakan bantuan benda-benda yang nyata, sehingga anak bisa memegang, melihat, dan membentuknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Proses pengenalan siswa terhadap gambar dan pemberian nama tersebut dapat digolongkan ke dalam kemampuan kognitif. Proses mengidentifikasi gambar ke dalam kata-kata asing tergantung dari tahap perkembangan kosa kata dan kognitif anak. Klausmeier dan Allen pada tahun 1978 (dalam Barrow, 2000) mengungkapkan empat tahap perkembangan kata-kata. Tahap pertama meliputi pengalaman konkret dengan objek dalam sebuah kejadian. Dalam tahap ini terdapat proses pengenalan dan mengingat, namun hal-hal yang berhubungan dengan arti kata atau nama untuk suatu objek belum berkembang secara optimal.

Tahap yang kedua perkembangan kata-kata merupakan tahap pemberian identitas. Pada tahap ini anak mampu membedakan karakteristik yang menonjol secara konseptual dalam suatu objek, misal: bentuk yang bulat pada bola. Berdasarkan konsep tersebut anak dapat mengidentifikasi suatu objek yang sama pada lingkungan yang berbeda. Kemampuan untuk membedakan karakteristik yang menonjol dalam suatu objek dalam tahap ini dapat dilihat pada kemampuan individu dalam memberikan tanda.

Tahap ketiga perkembangan kata-kata merupakan tahap pengklasifikasian. Tahap ini melibatkan kemampuan untuk merespon paling tidak dua contoh objek, kejadian, dan tindakan yang sama. Sebagai contoh, walaupun terdapat dua cangkir yang berbeda dalam hal ukuran, warna, dan bentuk, namun keduanya tetap merupakan tempat untuk minum. Tahap keempat merupakan perkembangan penuh. Pada tahap keempat ini individu dapat membedakan, memberi definisi terhadap sifat-sifat serta memberi definisi dalam sebuah konsep yang dapat diterima.

Menurut Nelson (dalam Barrow, 2000) proses perkembangan pemahaman kosa-kata tidak terbatas pada awal masa anak-anak, tetapi berlanjut sampai masa dewasa. Perkembangan kosa-kata berarti individu berusaha mengidentifikasi dan mengkategorisasikan hal-hal yang bersangkutan dengan objek/konsep yang tidak familiar. Dalam proses ini individu secara teoritis mampu menjelaskan mengenai fenomena "mengetahui" tanpa mampu memberi nama.

Perkembangan kemampuan memahami kata-kata dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognisi individu (Whorf, 1956 dalam Eysenck, 1984). Piaget (dalam Eysenck, 1984; Monks, Knoers & Haditono, 1982) mengungkapkan bahwa terdapat empat tahap perkembangan kognitif individu. Tahap pertama (usia 0-24 bulan) adalah tahap sensori-motor, yang didominasi oleh aktivitas motorik. Tahap kedua adalah tahap pre-operasional (24 bulan-7 tahun). Tahap kedua ini dimulai dengan penguasaan simbol bahasa, gambar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tahap ketiga adalah tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini, anak mampu melakukan aktivitas logis tertentu, tetapi hanya pada situasi konkrit. Tahap yang keempat adalah tahap operasional formal (mulai 11 tahun). Dalam tahap ini anak mampu menghubungkan kejadian satu dengan kejadian yang lain. Anak juga sudah mampu memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengenai langkah pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan tentang perkembangan kognisi dan perkembangan pemahaman kosa-kata tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan metode gambar sebagai media perantara perantara untuk membantu anak membedakan karakteristik yang menonjol dalam suatu obyek, serta membantu anak untuk mengenal suatu obyek secara konkrit. Penjelasan tersebut didukung dengan pernyataan Sprinthall & Sprinthall (1974) bahwa gambar dapat dijadikan sebagai mediator yang efektif untuk mengingat kata-kata dan untuk mempelajari kata-kata baru. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui apakah metode gambar dapat menjembatani anak dengan efektif dalam pembelajaran bahasa asing khususnya dalam hal mengingat kembali kosa-kata asing (Bahasa Inggris).

Subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas 6 SD, karena mereka sudah cukup mampu mengenali berbagai perbendaharaan kata asing yang ditemui dalam

kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber antara lain televisi, koran, dan majalah. Di samping itu anak umur 11-12 tahun telah mampu mengerti arti dari simbol gambar serta dapat memberi definisi pada suatu konsep. Jadi ketika seorang siswa kelas VI SD sudah memiliki prakonsep mengenai kata asing dari sebuah gambar maka siswa tersebut dapat mendefinisikan gambar itu ke dalam bentuk kata asing. Ketika kepada siswa disajikan kosa-kata yang berupa gambar maka siswa mengenali kembali informasi yang pernah diketahuinya. Gambar dipakai sebagai sarana untuk mengingatkan siswa akan konsep yang pernah dipelajarinya.

Ridell (2003) mengungkapkan bahwa guru dapat menggunakan beberapa metode untuk mengilustrasikan dan mengklarifikasikan suatu arti kata dalam pembelajaran kosa-kata bahasa Inggris. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan gambar. Dalam penelitian ini, materi bergambar yang diberikan mencantumkan gambar yang relevan dengan kosa-kata yang dikenalkan. Misalnya kata *apple* disajikan dengan gambar berupa buah apel.

Media gambar sebagai stimulus visual dapat membantu individu dalam memprediksikan informasi, memberi dugaan pada informasi, menarik kesimpulan suatu informasi, dan menganalisa informasi tersebut. Proses tersebut membantu siswa dalam memperoleh gagasan baru (Canning, 2001). Dalam pengajaran bahasa, proses memperoleh gagasan baru tersebut akan meningkatkan kejelasan dan memberi arti pada teks atau pesan sehingga pesan menjadi lebih mudah dikomunikasikan. Canning (2001) menambahkan bahwa gambar mampu membantu ketrampilan siswa dalam mengidentifikasi kata-kata, mendorong siswa secara penuh untuk memproduksi keseluruhan informasi atau sebagian kecil informasi. Bila metode visual digunakan dalam keperluan tes atau mengajar maka metode tersebut akan mempermudah proses pengartian suatu pesan. Hal ini karena metode visual dapat menciptakan hubungan yang erat antara materi yang pernah dipelajari dan aplikasinya dalam tes (Canning, 2001).

Hipotesis penelitian adalah ada perbedaan kemampuan rekognisi kosa-kata dalam bahasa Inggris antara siswa kelas 6 SD yang menggunakan materi pelajaran bergambar dengan siswa yang menggunakan materi pelajaran tidak bergambar (kata-kata). Siswa yang mendapat materi bergambar memiliki rekognisi lebih baik dalam hal kosa-kata daripada siswa yang tidak mendapat materi bergambar.

METODE

Desain penelitian adalah eksperimen. Peneliti menggunakan eksperimen ulang (*pretest-posttest control group design*). Artinya pengukuran atau observasi dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen. Pengukuran dan observasi yang sama juga dilakukan pada kelompok kontrol, yaitu kelompok

yang tidak mendapatkan perlakuan apa pun dari peneliti. Hasil pengukuran itu semua kemudian dianalisis untuk diuji seberapa besar pengaruh materi bahasa Inggris bergambar terhadap perbaikan kemampuan subjek dalam mengingat kembali kosakata bahasa Inggris. Jarak antara pengukuran pada *pretest* dan *posttest* adalah 7 hari. Rancangan desain penelitiannya ada pada Gambar 1.

Kelas A	Y_{pre}	X_1	Y_{post}	KE ₁
Kelas B	Y_{pre}	X_2	Y_{post}	KE ₂
Kelas C	Y_{pre}	-X	Y_{post}	KK

Gambar 1. Rancangan Disain Penelitian

Keterangan:

- Y_{pre} = Pengukuran kemampuan dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan alat tes yang bergambar, sebelum perlakuan.
- X_1 = Perlakuan dalam bentuk pemberian materi Bahasa Inggris dengan menggunakan gambar, dan metode penyampaiannya ceramah (tidak menggunakan gambar).
- X_2 = Perlakuan dalam bentuk pemberian materi bahasa Inggris dengan menggunakan kata-kata (metode ceramah).
- X = Tidak diberi perlakuan materi bahasa Inggris apa pun
- Y_{post} = Pengukuran kemampuan dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan alat tes yang bergambar, sesudah perlakuan.
- KE1 = Kelompok eksperimen dengan materi bahasa Inggris bergambar
- KE2 = Kelompok eksperimen dengan materi bahasa Inggris dengan kata-kata
- KK = Kelompok Kontrol

- Kelas A = SD Karangasem dan SD Sarikarya
- Kelas B = SD Pokoh I
- Kelas C = SD Depok I

Data *pretest* dan *posttest* subjek pada tiga kelompok diuji dengan analisa statistik *t-test*. Subjek pada tiga kelompok tersebut adalah subjek yang memenuhi kriteria penelitian yaitu duduk di kelas VI SD, berusia 11-12 tahun, tidak pernah tinggal kelas, mendapat pelajaran bahasa Inggris mulai dari kelas 4-6 SD, tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai komunikasi sehari-hari di rumah, dan TQ pada kategori *definitely below average* sampai *intellectually average*. Kriteria tersebut diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan pada anak-anak, sebelum penelitian dimulai. Jumlah subjek keseluruhan ialah 70 siswa. Subjek pada kelompok eksperimen gambar berjumlah 32 siswa, kelompok eksperimen kata berjumlah 20 siswa, dan kelompok kontrol berjumlah 18 siswa.

Perlakuan diberikan satu kali selama 75 menit. Perincian waktu tersebut ialah 50 menit untuk latihan soal-soal, 10 menit untuk kuis, dan 15 menit untuk memeriksa soal-soal latihan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini memberi hasil seperti yang diharapkan yaitu kemampuan anak-anak dalam hal mengingat kosa-kata bahasa Inggris telah meningkat drastis setelah mereka mendapat pelatihan dengan metode gambar daripada anak-anak yang hanya mendapatkan pelatihan dengan metode kata-kata saja. Hasil perhitungan selengkapnya ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga rerata, standar deviasi, dan uji t pada kelompok gambar, kata dan kontrol

Kelompok	N	M pretest	SD pretest	M posttest	SD posttest	t _{pre-posttest} (2-tailed)
Kelompok Gambar	32	9,34	6,06	22,90	11,99	-9,528 (p=0,000)
Kelompok Kata	20	14,3	6,92	24,05	8,32	-7,977 (p=0,000)
Kelompok Kontrol	18	16,83	7,03	18,05	5,69	-1,138 (p=0,317)

Keterangan: M = rerata, SD = simpangan baku, t = uji t, N = jumlah subjek

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok gambar, hasil pada post test ($M = 22,9$, $SD = 11,9$) meningkat 2,5 kali lebih tinggi dari hasil pada pre test ($M = 9,34$, $SD = 6,06$). Peningkatan tersebut ternyata juga signifikan ($t(31) = -9,528$, $p = 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa metode gambar telah meningkatkan kemampuan anak 2,5 kali lebih tinggi dalam hal rekognisi kosa-kata dalam bahasa Inggris.

Pada kelompok kata, hasil pada post test ($M = 24,05$, $SD = 8,32$) meningkat 1,7 kali lebih tinggi daripada hasil pre test ($M = 14,3$; $SD = 6,92$). Peningkatan tersebut juga signifikan ($t(19) = -7,977$, $p = 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa metode kata-kata telah meningkatkan kemampuan anak 1,7 kali lebih tinggi dalam hal rekognisi kota-kata dalam bahasa Inggris. Apabila hasil kelompok gambar dibandingkan dengan kelompok kata-kata, ternyata kelompok gambar jauh lebih efektif dalam meningkatkan rekognisi anak-anak dalam kosa-kata bahasa Inggris.

Pada kelompok kontrol, hasil pada post test ($M = 18,05$, $SD = 5,69$) meningkat 1,07 kali lebih tinggi daripada hasil pre test ($M = 16,83$, $SD = 7,03$). Peningkatan tersebut ternyata tidak signifikan ($t(17) = -1,138$, $p > 0,317$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tes pada pretest tidak menambah kemampuan anak dalam mengingat-ingat kosa-kata, sehingga hasil pada post test juga sama saja dengan hasil pada pre-test. Dengan perkataan lain, materi tes tidak mempengaruhi kemampuan anak dalam mengingat kosa-kata bahasa Inggris.

DISKUSI

Hipotesis penelitian ini terbukti. Artinya ada perbedaan kemampuan rekognisi kosa-kata dalam bahasa Inggris antara siswa kelas 6 SD yang menggunakan materi pelajaran bergambar dengan siswa yang menggunakan materi pelajaran tidak bergambar (kata-kata). Siswa yang mendapat materi bergambar memiliki rekognisi lebih baik daripada siswa yang tidak mendapat materi bergambar. Hal tersebut berdasarkan kemampuan rekognisi siswa pada kelompok gambar meningkat 2,5 kali lipat, sedangkan pada kelompok kata hanya meningkat 1,7 kali lipat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ada dua rekomendasi yang akan diberikan. Rekomendasi pertama ditujukan pada para pengajar bahasa Inggris di kalangan anak-anak. Para pengajar tersebut sangat disarankan untuk menggunakan media gambar dalam penyampaian materi. Hal ini karena media gambar ternyata memudahkan anak dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing, daripada media kata-kata yang lazim digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris sekarang ini. Gambar-gambar tersebut hendaknya disajikan secara menarik. Ketika buku-buku pelajaran resmi dari pemerintah cenderung lebih banyak menggunakan kata-kata daripada gambar, maka guru dituntut untuk mampu mengembangkan kreativitasnya terutama dalam memvisualkan bahan pelajarannya. Gambar-gambar itu bisa

diperoleh dari internet, hasil karya seorang seniman, atau hasil karya sendiri. Implikasi dari rekomendasi itu adalah media pembelajaran bahasa Inggris dan juga pelajaran lainnya lebih diutamakan dengan menggunakan gambar. Jadi mungkin saja pelajaran sejarah disajikan dalam bentuk gambar bernarasi seperti halnya komik.

Rekomendasi kedua ditujukan pada penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini merupakan landasan yang kuat bagi visualisasi materi pelajaran dalam bentuk film atau animasi, sebab film dan animasi merupakan kelanjutan dari media gambar yang bisa digerakkan dan diberi suara. Gambar bergerak dan bersuara ini akan lebih memacu lagi kemampuan rekognisi anak-anak terhadap materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrow, M. I. (2000). Effect color on developmental picture-vocabulary naming of 4-, 6, and 8-year-old children. *American Journal of Speech-language Pathology*. Retrieved on February, 14, 2005, from: http://www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3856/is_200011/ai_n8907827/
- Canning, C. W. (2001). Visuals and language learning: Is there a connection? *The Weekly Column, Article 48*, February. Retrieved on August 27, 2005 from: <http://www.eltnewsletter.com/back/Feb2001/art.482001.htm>
- Ernawati, F. (2003). *English for elementary school*. Jakarta: Grasindo.
- Eysenck, W. M. (1984). *A handbook of cognitive psychology*. London: LEA.
- Klinger, W. (2000). *Effects of pictures on memory and learning*. Retrieved on February 24, 2005 from: <http://www2.ice.usp.ac.jp/wklinger/QA/articles/kiyou2000/kiyou2000.html>
- Matlin, W. M. (1998). *Cognition*. New York: Harcourt Brace College.
- Monks, F. J.; Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. (1986). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridell, D. (2003). *Teach yourself: Teaching English as a foreign/ second language*. UK: Hodder Headline.
- Sprinthall, R. C. & Sprinthall, N. A. (1974). *Educational psychology: A developmental approach*. Amsterdam: Addison-Wesley Publishing Company.

Catatan:

- Tulisan ini pernah dipresentasikan pada Konferensi Guru Indonesia "Better community through better education". Penyelenggara: Teacher Institute, Provisi Education, pada 27-28 November 2007 di Jakarta.